

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE PODCAST RADITYA DIKA

Meiliana Nurul Kasanah¹, Heny Kusuma Widyaningrum², Anik Handayani³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia Universitas PGRI Madiun

³SMP Negeri 6 Madiun

¹meiliananurulkasanah17@gmail.com, ²heny@unipma.ac.id,

³anikh456@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of code mixing in Raditya Dika's YouTube video Podcast with Xaviera. This research is a qualitative descriptive research. The data source in this research is Raditya Dika's podcast YouTube channel with Xaviera. The data collection method in this research uses the method of listening, taking notes and being involved skillfully. This research reveals that in Raditya Dika's YouTube podcast video with Xaviera there is outer code mixing. Outside code mixing, there were twenty two pieces of data found.

Keywords: Code Mixing, Outer Code Mixing, Youtube, Podcast

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk campur kode dalam video *YouTube Podcast* Raditya Dika bersama Xaviera. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *channel YouTube podcast* Raditya Dika bersama Xaviera. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, catat, dan libat cakap. Penelitian ini mengungkap bahwa pada video *podcast YouTube* Raditya Dika bersama Xaviera terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode *outer code mixing* ditemukan ada dua puluh dua data.

Kata Kunci: Campur Kode, Campur Kode ke Luar, YouTube, Podcast

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan dan mengekspresikan perasaan sedih, bahagia, marah, kecewa, dan lain sebagainya. Manusia dan bahasa ini merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena merupakan alat berkomunikasi

dan berinteraksi. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem bunyi yang arbitrer dan konvensional sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi (Harras & Bachari, 2009). Terlepas dari lokasi dan periode waktu, bahasa merupakan pusat interaksi sosial di

setiap masyarakat. (Gafter & Horesh, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa lebih dari satu. Bahasa yang digunakan biasanya Bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan masih banyak lagi. Kemampuan manusia yang menguasai satu bahasa saja disebut monolingual. Monolingual adalah orang yang dapat berbicara dalam satu bahasa (Md Zolkapli et al., 2022). Manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dua bahasa disebut bilingual. Bilingual adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa (Smolak et al, 2020). Kemudian, manusia yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi disebut multilingual. Multilingual merupakan orang yang dapat berbicara lebih dari dua bahasa (Hayati et al, 2024; Tran & Thanh, 2023).

Manusia dalam berkomunikasi juga terkadang mencampur bahasa atau kode bahasa. Hal tersebut bisa disebut dengan melakukan campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dari satu bahasa untuk transfer unit linguistik yang konsisten dari satu bahasa ke bahasa lain dan dengan campuran bahasa tersebut diharapkan dapat mengembangkan

sebuah kode interaksi linguistik yang terbatas atau tidak begitu terbatas (Maluleke:2020). Campur kode tidak hanya dilakukan pada komunikasi sehari-hari, tetapi banyak juga pengguna media sosial juga melakukan campur kode dalam membuat konten.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan yaitu *youtube*. *Youtube* adalah sebuah komunitas atau *platform* untuk berbagi video menggunakan *webbrowser* apapun (Miller, 29:3). Video *youtube* yang banyak diminati masyarakat saat ini yaitu video *podcast*. *Podcast* merupakan file audio digital yang dibuat dan kemudian dibagikan kepada orang lain melalui situs internet (Philips, 2017). *Podcast* juga dapat diartikan sebuah acara dengan peminat remaja zaman digitalisasi yang ditayangkan dalam media sosial berisikan obrolan santai antara pembawa acara dan narasumber dengan membahas topik yang menarik serta dapat menambah wawasan pendengar dan dapat diakses kapan saja (Alawiyah et al., 2022). Pada artikel ini akan membahas campur kode pada video *podcast* Raditya Dika dan Xaviera.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian campur kode pada video *youtube podcast* Raditya Dika ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana data yang diambil dan analisisnya dalam bentuk kata-kata bukan angka. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa secara detail, setematis, dan komprehensif (Moleong:2013). Data dalam artikel ini yaitu data campur kode pada video *youtube podcast* Raditya Dika bersama Xaviera yang berdurasi 52 menit 44 detik pada bulan Oktober. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik Simak dengan teknik libat cakap, dimana peneliti menyimak video *podcast youtube* bersama Xaviera pada bulan Oktober yang berdurasi 52 menit 44 detik tersebut. Analisis pertama yang dilakukan yaitu peneliti mendengarkan *podcast* tersebut dan melakukan pencatatan data jika dalam pembicaraan tersebut terdapat campur kode. Setelah data ditemukan, peneliti melakukan penerjemahan data sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis. Selanjutnya, mengidentifikasi dan menganalisis data serta menarik

simpulan berupa faktor penyebab terjadinya campur kode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Menurut Juariah, et al (2020) campur kode memiliki tiga bentuk yaitu campur kode hibrida (*hybride code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan bahasa asing ke dalam bahasa daerah yang digunakan untuk berbicara. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan jenis bahasa daerah yang masih dalam satu negara ketika berbicara. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berbicara. Pada penelitian ini ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) sebanyak dua puluh dua tuturan. Berikut penjelasan analisis bentuk campur kode dari data yang ditemukan.

Tabel 1 Bentuk Campur Kode

Data	Keterangan Waktu	Bentuk
-------------	-------------------------	---------------

Itu tuh <i>mood</i> <i>booster</i> banget waktu aku lagi kayak mumet nyiapin ujian gitu aku biasa nontonin	0:41	Outer code mixing	universitas impiannya		
Waktu itu kayak bukan bukan <i>random</i> sih kak	2:08	Outer code mixing	Oke kamu jadi di sana <i>culture</i> <i>shock</i> yang pertama adalah soal kultur belajar mereka	15:18	Outer code mixing
tapi kayak enggak <i>unexpected</i> banget....	2:10	Outer code mixing	Waktu itu takut lebih ke <i>fear of</i> <i>the unknow</i>	15:35	Outer code mixing
karena aku suka <i>mathematic</i> jadi aku ikut lomba banyak....	2:13	Outer code mixing	Tapi di lain sisi kita juga mikir kita di Korea Selatan kita sebagai orang pendatang ya kita harus <i>respect</i> orang- orang dan harus belajar kulturenya mereka	21:39	Outer code mixing
Emang pengen aja terus kita juga mikir kaya <i>long</i> <i>term long</i> kalau misalnya S1 di luar negeri berarti apa saja yang harus disiapkan	3:08	Outer code mixing	Susah kaya aku jujur baru bisa <i>confident</i> bukan 100% kaya <i>confident</i> sehari- hari pakai Bahasa Korea ngomong itu akhir tahun ketiga aku SMA di sana	22:00	Outer code mixing
Karena buat kita saja <i>hardle</i> yang pertama halangan yang pertama masuk sekolah favorit dulu	3:34	Outer code mixing	Waktu itu juga ada kakak kelas orang Indonesia sudah kita kenal dulu ke sana mamaku udah dulu <i>reach out</i> ke orang tuanya kayaknya mau nanya aman enggak buat anak anak-anak dan system sekolahnya kaya apa	52:44	Outer code mixing
Jadi lebih ke <i>during my free</i> <i>time</i> gitu	4:06	Outer code mixing	Kita santai aja kita <i>do our best</i>	41:12	Outer code mixing
Kimchi itu sudah kita sebut kayak <i>side dish</i>	5:18	Outer code mixing	Sebenarnya pas aku piker kembali lebih ke <i>style</i> masing-masing kak karena aku sendiri tipe yang gak bisa begadang	42:29	Outer code mixing
Awalnya aku enggak <i>familiar</i>	5:45	Outer code mixing	Aku pengen coba nyari pengalaman	47:21	Outer code mixing
Aku dengar kualitas pendidikannya bagus banget di Korea Selatan tapi <i>at the cost</i> memang ambisinya luar biasa	8:28	Outer code mixing			
Pas nyampai sana juga susah sulit untuk setiap apa-apa di <i>translate</i>	9:50	Outer code mixing			
Mereka <i>in a way</i> bisa tenang kalua sudah masuk	11:04	Outer code mixing			

kerja dulu tergantung dapat <i>opportunity</i> nya dimana bisa Korea bisa negara lain aku lihat opsinya ada apa saja		
Dimanakah aku bisa lebih nge- <i>challenge</i> diri lagi karena aku suka berada di tempat yang mencoba hal baru	48:25	<i>Outer code mixing</i>
Vira berarti <i>next</i> apa nih proyek kamu selain di COC	50:52	<i>Outer code mixing</i>

Pembahasan

Data satu sampai dua puluh menunjukkan bahwa tuturan antara Raditya Dika dan Xaviera merupakan fenomena campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 1

Xaviera: "Itu tuh mood booster banget waktu aku lagi kayak mumet nyiapin ujian gitu aku biasa nontonin"

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode. Xaviera melakukan campur kode *outer code mixing* berupa penyisipan kata Bahasa Inggris "*mood booster*" yang berarti "penyemangat."

Data 2

Xaviera: "Waktu itu kayak bukan bukan random sih kak"

Peristiwa tutur di atas terdapat campur kode. Dalam tuturan Xaviera terdapat jenis campur kode *outer code*

mixing yaitu penyisipan kata dalam Bahasa Inggris "*random*" yang berarti "acak."

Data 3

Xaviera: "tapi kayak enggak unexpected banget...."

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode *outer code mixing*. Dalam berinteraksi dengan Raditya Dika, Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris "*unexpected*" yang berarti "tidak terduga."

Data 4

Xaviera: "karena aku suka mathematic jadi aku ikut lomba banyak...."

Dalam tuturan di atas Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris "*mathematic*" yang berarti "matematika". Hal tersebut masuk ke dalam campur kode *outer code mixing*.

Data 5

Xaviera: "Emang pengen aja terus kita juga mikir kaya long term long kalau misalnya S1 di luar negeri berarti apa saja yang harus disiapkan"

Data di atas menunjukkan adanya campur kode keluar yaitu terdapat sisipan tuturan dalam

Bahasa Inggris *“long term long”* yang artinya *“jangka Panjang.”*

Data 6

Raditya Dika: “Karena buat kita saja hardle yang pertama halangan yang pertama masuk sekolah favorit dulu”

Dalam tuturan Raditya Dika di atas terdapat campur kode keluar berupa penyisipan kata Bahasa Inggris *“hardle”* yang memiliki arti *“keras.”*

Data 7

Xaviera: “Jadi lebih ke during my free time gitu”

Pada tuturan Xaviera di atas terdapat penyisipan kata Bahasa Inggris *“during my free time”* yang memiliki arti *“selama waktu luang saya”*. Tuturan di atas termasuk ke dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 8

Xaviera: “Kimchi itu sudah kita sebut kayak side dish”

Tuturan di atas terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturannya Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris *“side dish”* yang berarti *“lauk.”*

Data 9

Xaviera: “Awalnya aku enggak familiar”

Pada data di atas terdapat campur kode. Campur kode yang dilakukan Xaviera yaitu *outer code mixing* karena terdapat penyisipan kata Bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu *“familiar”* yang memiliki arti *“akrab.”*

Data 10

Xaviera: “Aku dengar kualitas pendidikannya bagus banget di Korea Selatan tapi at the cost memang ambisinya luar biasa”

Pada tuturan Xaviera di atas terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata Bahasa Inggris *“at the cost”* yang berarti *“dengan biaya.”*

Data 11

Xaviera: “Pas nyampai sana juga susah sulit untuk setiap apa-apa di translate”

Peristiwa tutur di atas terdapat campur kode. Dimana Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris *“translate”* yang berarti *“terjemah”*. Peristiwa tutur tersebut masuk kedalam campur kode ke luar.

Data 12

Xaviera: *"Mereka in a way bisa tenang kalau sudah masuk universitas impiannya"*

Pada data tuturan di atas Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris *"in a way"* yang memiliki arti *"dalam suatu hal"*. Hal tersebut termasuk dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 13

Raditya Dika: *"Oke kamu jadi di sana culture shock yang pertama adalah soal kultur belajar mereka"*

Pada data di atas ditemukan campur kode ke luar berupa penyisipan kata Bahasa Inggris *"culture shock"* yang berarti *"gegar budaya."*

Data 14

Xaviera: *"Waktu itu takut lebih ke fear of the unknow"*

Data tuturan Xaviera di atas terdapat kata Bahasa Inggris *"fear of the unknow"* yang memiliki arti *"takut pada ketidaktahuan"*. Hal tersebut termasuk dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 15

Xaviera: *"Tapi di lain sisi kita juga mikir kita di Korea Selatan kita sebagai orang pendatang ya kita harus respect orang-orang dan harus belajar kulturnya mereka"*

Data di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan Xaviera yang adanya penyisipan kata Bahasa Inggris *"respect"* yang berarti *"menghormati."*

Data 16

Xaviera: *"Susah kaya aku jujur baru bisa confident bukan 100% kaya confident sehari-hari pakai Bahasa Korea ngomong itu akhir tahun ketiga aku SMA di sana"*

Pada tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena terdapat penyisipan kata Bahasa Inggris pada tuturan Xaviera yaitu *"confident"* yang berarti *"percaya diri"*.

Data 17

Xaviera: *"Waktu itu juga ada kakak kelas orang Indonesia sudah kita kenal duluan ke sana mamaku udah duluan reach out ke orang tuanya kayaknya mau nanya aman enggak buat anak-anak dan system sekolahnya kaya apa"*

Pada tuturan Xaviera di atas terdapat campur kode. Xaviera melakukan campur kode ke luar karena terdapat penyisipan kata Bahasa Inggris *“reach out”* yang berarti “menjangkau”.

Data 18

Xaviera: “Kita santai aja kita do our best”

Pada tuturan di atas terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata Bahasa Inggris *“do our best”* yang memiliki arti “melakukan yang terbaik.”

Data 19

Xaviera: “Sebenarnya pas aku piker kembali lebih ke style masing-masing kak karena aku sendiri tipe yang gak bisa begadang”

Pada data di atas terdapat campur kode. Terdapat penyisipan kata Bahasa Inggris pada kalimat yang disampaikan Xaviera yaitu *“style”* yang berarti “gaya” dan termasuk dalam *outer code mixing*.

Data 20

Xaviera: “Aku pengen coba nyari pengalaman kerja dulu tergantung dapat opportunity nya dimana bisa

Korea bisa negara lain aku lihat opsinya ada apa saja”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode. Xaviera menyisipkan kata Bahasa Inggris *“opportunity”* yang memiliki arti “peluang”. Campur kode dalam tuturan tersebut termasuk campur kode keluar (*outer code mixing*).

Data 21

Xaviera: “Dimanakah aku bisa lebih nge-challenge diri lagi karena aku suka berada di tempat yang mencoba hal baru”

Pada tuturan di atas terdapat sisipan kata Bahasa Inggris, yang mana hal tersebut masuk ke dalam campur kode ke luar. Kata tersebut yaitu *“challenge”* yang berarti “tantangan.”

Data 22

Raditya Dika: “Vira berarti next apa nih projek kamu selain di COC”

Pada kutipan tuturan di atas Raditya dika menggunakan campur kode ke luar. Dalam tuturannya dia menyisipkan kata Bahasa Inggris *“next”* yang memiliki arti “selanjutnya.”

Dari dua puluh dua data yang ditemukan dan dianalisis peristiwa

campur kode yang terjadi disebabkan karena ketidaksengajaan penutur dalam melakukan penyisipan bahasa asing dalam tuturannya. Hal tersebut terjadi karena Raditya Dika dan Xaviera merupakan seorang bilingualisme yang artinya mereka dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, ada faktor latar belakang Raditya Dika dan Xaviera yang sama-sama pernah menempuh pendidikan di luar negeri sehingga keduanya mahir dalam berbahasa asing.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap campur kode dalam video *YouTube podcast* Raditya Dika bersama Xaviera dapat disimpulkan bahwa terdapat campur kode. Campur kode dalam penelitian ini meliputi campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dalam video tersebut Raditya Dika dan Xaviera menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tetapi keduanya lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan pada video yang berdurasi 52 menit 44 detik adalah dua puluh dua data.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu (1) Bagi *content creator*

khususnya *YouTube* hendaknya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima masyarakat Indonesia dengan baik, (2) Bagi pendengar *podcast* hendaknya lebih cermat dalam menyimak penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial, (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat digunakan sebagai referensi terkait topik yang sama yaitu campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, n. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 337.
- Gafter, R. J., & Horesh, U. (2020). Two Languages, One Variable? Pharyngeal Realizations among Arabic-Hebrew Bilinguals, *Journal of Sociolinguistics*, 24(3), 369-387.
- Harras, K, A. & Bachari, A, D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Hayati, H.A., Hamidah, J., & Noviana, D.P. (2024). Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan

- Mastapura Timur dalam Kegiatan Budaya Mawurung Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 151-164.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(3), 372.
- Maluleke, M. J., Klu, E. K., & Demana, V. N. (2020). The Impact of Using Code Alternation in Teaching Life Science to English First Additional Language Learners in South African Schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 175-183.
- Md Zolkapli, R. B., Mohamad, H. A., Mohaini, M. L., Wahab, N. H. A., & Nath, P. R. (2022). Code-Switching and Code-Mixing in the Practice of Judgement Writing in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1365-1382.
- Miller, M. (2009). YouTube for Business: Online Video Marketing for Any Business. Indianapolis: Que Publishing.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Phillips, B. 2017. Student-Produced Podcast In Language Learning-Exploring Student Percepctions Of Podcast Activities. *Lafor Journal of Education*.
- Tran, D. T., & Thanh, N. D. (2023). Code-Switching in Communication by Male and Female English-Majored Students: A Case Study at Two selected Unoversities in Binh Duong Province. *World Journal of English Language*, 13(7), 43-56.
- Smolak, E., De Anda, S., Enriquez, B., Poulin-Dubois, D., & Friend, M. (2020). Code-Switching in Young Bilingual Toddlers: A Longitudinal, Cross-Languge Investigation. *Bilingualism*, 23(3), 500-518.